

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah modal Bangsa dimasa depan, berhasil atau tidaknya, maju atau mundurnya Bangsa tergantung pada kualitas anak sebagai generasi penerusnya. Sosok yang menjadi suatu pemimpin bangsa sekarang adalah anak suatu gambaran anak hasil didikan berbagaimacam keluarga-keluarga beberapa tahun kebelakang, sedangkan orang tua sekarang sedang menyiapkan anak-anaknya untuk menjadikan anak-anaknya anak-anak sebagai pemimpin masa depan. Maka dari itu kebangkitan bangsa ini harus kita siapkan dari keluarga yang ada dirumah, jikalau suatu hari nanti anak menjabat sebagai pemimpin, maka berbagai macam nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanyalah yang akan dipakai. (Budiharjo, 2015: 19-41).

Anak merupakan pemberian Allah SWT yang diberikan kepada orang tua serta harus di syukuri. Dalam hal ini orang tua sepatutnya untuk memberikan didikan kepada anaknya sehingga anak bisa tumbuh dengan normal, adanya peran anak dalam suatu keluarga ini mampu memberikan kebahagiaan bagi orang tua untuk menjalankan kehidupan yang di jalani senan tiasa dapat membahagiakan kehidupan orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya. ( Darmawati, dkk, 183-203).

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting, terutama dalam pembentukan karakter anak, anak yatim, piatu, yatim piatu, anak jalanan mereka tidak bisa

merasakan peran serta kasih sayang orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, karena itu mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran dari orang tua.

Dalam keluarga anak bisa belajar dari segi lingkungan yang nantinya mampu membentuk kepribadian anak yang dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan pada lingkungan sekitarnya (Agnatasia, 2011: 45).

Salah satu cara agar anak yang tidak mempunyai orang tua ini tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung mereka kedalam suatu wadah yaitu panti asuhan yang bertujuan untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang di berikan oleh orang tua di dalam keluarga

Panti asuhan adalah suatu wadah dimana panti ini bertanggung jawab dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua diantaranya dalam pemenuhan fisik, pemenuhan mental, sosial, terhadap anak asuh, agar mereka bisa mendapat kesempatan yang lebih luas serta tepat tentunya untuk memenuhi pengembangan kepribadianya. Dapat disimpulkan bahwa panti asuhan ini adalah sebagai wadah diantaranya untuk mengatasi berbagai macam masalah sosial yang berkembang seperti anak terlantar, kemiskinan, dan pendidikan (Sulthoni, 2013: 272-287).

Panti asuhan suatu lembaga yang didalamnya bertugas untuk merawat serta memelihara anak, baik anak itu statusnya yatim, piatu, atau yatim piatu. Tidak hanya menangani hal itu saja panti asuhan juga menangani anak yang

statusnya terlantar. Untuk jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Dalam hal penyelenggaraan panti asuhan juga untuk sekarang dapat kita lihat banyak diluaran sana panti-panti ini kebanyakan didirikan oleh masyarakat atau organisasi keagamaan, bahkan lebih dari 99% penyelenggaraan panti asuhan ini dilakukan oleh masyarakat. (Sudrajat, 2008:7).

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga kesejahteraan Sosial yang bertugas serta bertanggungjawab dalam pemberian pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada anak terlantar dengan cara penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberi pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagaibagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Tingkat keberhasilan pelayanan akan memberikan dampak pada pembangunan nasional yaitu peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kekuatan ekonomi, dan penguatan sosial ( Departemen Sosial RI, 2004:4).

Undang-undang tentang Kesejahteraan Sosial anak Pasal 1 yang berisi, kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial sedangkan usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan

sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak.

Tugas dari pengasuh ialah sebagai pembentuk karakter dimana anak panti asuhan ini semua memiliki latar belakang yang berbeda, dan dari perbedaan itulah anak juga memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda, dimana adanya pengasuh di panti asuhan ini sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter yang baik terutama dalam pembentukan karakter religius anak panti. Menurut H. Soemarno Sudarsono karakter adalah nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dalam nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita.

Di dalam panti asuhan ini anak di asuh oleh pengasuh, dimana pengasuh ini menjadi peran pengganti orang tua dalam mengasuh, tugas dari pengasuh ini menjaga serta memberi bimbingan kepada anak untuk menjadikan mereka menjadi manusia yang dewasa yang berguna serta bertanggung jawab bagi dirinya sendiri umumnya terhadap masyarakat.

Peran dari pengasuh panti asuhan ini sangat penting sekali dalam proses pembentukan karakter religius anak panti, untuk itu bagaimana peran pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak agar kelak anak-anak itu bisa memetik buah hasil dari didikan para pengasuh panti asuhan ini.

Sebagaimana yang terjadi di panti asuhan Amanah Ummah ini dimana tujuan berdirinya panti asuhan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, dan anak dari keluarga miskin. Latar belakang anak yang ada di panti asuhan ini adalah di sana adalah anak yang tidak mempunyai ayah, ibu dan atau keduanya dan anak dari keluarga miskin juga sehingga dalam hal ini orang tua tidak bisa memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya. Panti asuhan ini sebagai lembaga non formal yang di dalamnya memberikan pendidikan agama, akhlak, dan membuaang kebiasaan yang buruk dari setiap anak seperti mencuri, berbohong, dan sebagainya. Dengan melakukan pembelajarann setiap harinya didalam atau diluar panti asuhan atau dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang bersifat positif agar setiap tinggkah laku anak di landasi dengan jiwa yang beragama, bermoral, dan beradab. Adaya panti asuhan juga bertujuan untuk membimbing, mendidik, diasuh, diarahkan, serta di beri kasih sayang dan di cukupi segala kebutuhan sehari-harinya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini di fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan dari pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak di panti asuhan Amanah Ummah ?
2. Bagaiman proses pelaksanaan bimbingan pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak panti di panti asuhan Amanah Ummah ?

3. Bagaimana hasil yang dicapai pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak panti di panti asuhan Amanah Ummah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut diantaranya :

1. Untuk mengetahui program bimbingan dari pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak panti
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak panti
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam pembentukan karakter anak panti.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Semoga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan. Dan bagi mahasiswa penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi serta untuk kajian teoritis khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam ( BKI ), yang memiliki konsentrasi di bidang sosial yaitu tentang panti asuhan, serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

Hasil dari Penelitian ini semoga berguna serta bermanfaat bagi masyarakat secara umum khususnya dibidang sosial yaitu di pemberdayaan panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak, penerapan ilmu yang telah di lakukan oleh peneliti adalah berupaya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualiatas panti asuhan Amanah Ummah dalam upaya pembentukan karakter religius anak. Selain itu juga manfaat praktis yang diperoleh adalah hasil sekripsi ini bisa di jadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya terkait pemberdayaan panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak.

## **E. Ladasan Pemikiran**

### **1. Landasan teoritis**

#### **a. Pengertian Bimbingan**

Menurut Natawidjaya dalam (Satriah, Lilis 2016 : 1) menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang, guna untuk memberikan bantuan, dimana nantinya individu tersebut bisa memahami dirinya sendiri, sehingga bisa mengarahkan dirinya, bertindak dengan wajar, dengan mengacu pada tuntutan yang ada pada lingkungan baik lingkungan masyarakat, keluarga, serta kehidupan pada umumnya. Tujuan dari adaya bimbingan ini adalah untuk membantu individu untuk bisa memahami, dan untuk bisa mengembangkan potensi diri, melengkapi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kemampuanya.

#### **b. Pengertian Pengasuh**

Adapun pengertian pengasuh menurut (Dessy Anwar 2001 : 65 ) adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Menurut kamus Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengendalikan, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri. Dapat di simpulkan bahwa peran pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk membimbing (merawat, menjaga dan mendidik) dan memimpin sebagai pengganti orang tua di Panti Asuhan.

Asuh atau mengasuh diartikan dengan menjaga (merawat dan mendidik), sedangkan pengasuhan berasal dari kata asuh yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berfungsi membentuk kata kerja. Brooks dalam bukunya “The Procces of Parenting” mendefinisikan pengasuhan sebagai berikut: Pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Menurut Toha mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung



maupun tidak langsung. Cara mendidik langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan, yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Cara mendidik secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik secara tutur kata sampai kepada adat kebiasaan, dan pola hidup antara orang tua dengan keluarga, dan masyarakat (Toha, 2006:8-9).

c. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa panti asuhan adalah merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang sedang berkembang, seperti, kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, dan lain sebagainya. Dikatakan salah satu wahana untuk menangani masalah-masalah sosial, karena pemerintah dalam hal ini belum mampu menangani masalah masalah sosial secara keseluruhan lebih-lebih pada krisis dan reformasi ini (Sulthoni, 2013 : 272-287).

d. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan Panti Asuhan Tujuan panti asuhan menurut yaitu : a.Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang lebih wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. b.Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

e. Fungsi Panti Asuhan

Sedangkan untuk fungsi Panti Asuhan adalah berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :a.Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. b.Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. c.Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan ( Departemen Sosial, 2007:4).

f. Pengertian Karakter Religius

Pendidikan karakter sedang menjadi trend dalam sepuluh tahun terakhir di Indonesia. Sudah banyak seminar dan diskusi yang diadakan untuk membahas masalah ini. Beberapa buku tentang pendidikan karakter juga telah ditulis. Pemerintah Indonesia sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud telah mencanangkan pendidikan karakter berbasis pendidikan nasional sejak sekitar empat tahun lalu ( Sukardi, 2016 : 41-57).

Sedangkan karakter Menurut Soemarno Soedarsono karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem dayajuang yang kemudian melandasari sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat DeRoche yang menyatakan bahwa: Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya

bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik (Suyanto, 2012 : 1-10).

Berikut ini ayat AL-Quran tentang pentingnya pendidikan karakter yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا بِأَيْدِيكُمْ تَتَفَقَهُوا إِلَى ۖ النَّهْلَةِ ۖ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. ( QS. Al-Baqarah : 195). (Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia :17).

Ayat di atas menjelaskan dalam bahasan nafkah. Selain itu, ayat di atas juga berisi larangan untuk menjatuhkan diri dalam at-tahlukah atau adzab Allah. Kemudian topik tersebut disusul dengan perintah berbuat baik. Dan perintah berbuat baik ini, dalam Tafsir Ibn Katsir dikatakan sebagai maqamat ketaatan yang paling tinggi. Tentunya perintah berbuat baik memiliki posisi dan urgensi yang sangat tinggi dalam perspektif Al-Quran. Semoga hal ini juga menyiratkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku sebagai cerminan sikap- sikap mulia yang dapat dinarasikan dalam bahasa Al-Quran untuk berbuat baik, memiliki urgensi dan posisi yang tinggi.

Selain dari ayat Al-Quran ada juga hadits yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter ini yang di riwayatkan oleh Ahmad sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَآبُ عِثَّةٍ لَأَتَمَّ مِ الْخِ الْأَخِ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Ahmad).(Imam Ahmad Bin Hambal 1991:381).

Hadits di atas menjelaskan tentang pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter ini menempati posisi yang sangat signifikan. Hal tersebut adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Sampai-sampai, Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar argumentasi yang jelas dalam hadis-hadis nabawi dan memiliki signifikasi yang jelas pula.

Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Sifat-sifat tersebut antara lain menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, berbudi luhur, berkepribadian baik, mandiri, maju, ulet, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab dan proaktif dan manusia sehat jasmani dan rohani (Badrudin, 2019 : 180-204).

Secara umum tujuan pendidikan karakter adalah a. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya agama. b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat hina yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. c. Menumbuhkan ketangguhan dan kepekaan terhadap

keadaan sekitar agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang baik secara individu maupun sosial. d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab mahasiswa sebagai penerus bangsa (Mahfud, 2019 : 97-106).

Kata religi berasal dari bahasa asing *religion* yang maksud dari kata itu mempunyai arti yaitu agama, kepercayaan, serta menyadari atau mengimani bahwa ada suatu kekuatan yang lebih besar yang lebih tinggi diatas kekuatan manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius ini untuk sekarang banyak sekali dikembangkan di dunia pendidikan sebagai salah satu acuan untuk memperoleh nilai karakter yang ada di sekolah, yang kaitanya dalam menjalani hubungan anatar individu dengan tuhan nya, yang nantinya bisa menjaga segala bentuk tindakan, ucapan, yang senantiasa selalu pada kolidor nilai ketuhanan sesuai dengan ajaran agama. Dijaman sekarang ini generasi muda sangat penting sekali mengedepankan pendidikan karakter ini terutama dalam pembentukan karakter religius, dimana dijaman sekarang ini degradasi moral semakin menurun, dan diharapkan dalam pembentukan karakter religius ini anak bisa memiliki prilaku yang baik, serta bisa memilih serta menyaring mana yang baik bagi dirinya dan mana yang berakibat buruk untuk dirinya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh agama.

Sedangkan Bloom berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan, kepribadian dan perilaku sosial berkembang pesat pada saat anak berada

pada usia dini. Oleh karena itu penguatan karakter religius anak akan semakin diperkuat ketika orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan anak, terutama memahami kondisi lingkungan sekitarnya, guna menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada (Sofyan, 2020 : 100-108).

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark Subandi, menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah, (b) Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya, (c) Religius Feeling (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut

ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya, (d) Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih, (e) Religious Effect (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya (Ahsanulhaq, 2019 : 21-33).

Karakter religius perlu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin dimana anak sebagai manusia diajari mengenal Tuhannya, cara beribadah dan berdoa, cara membaca arsy kehidupan melalui kitab sucinya agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik karakter religius mencakup semua aspek kehidupan. Baik dari aspek ibadah, muamalah atau sosial. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga harus dikenalkan kepada anak-anak, cara membaca, menulis, menghafal hingga pengajian hingga pemahaman dan pengamalan. Tentunya dibutuhkan waktu dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia dan kemampuan anak (Agama, 2018 : 18-33).

Indikasi anak yang memiliki karakter religius menurut Kemendiknas (2016) yaitu sikap cinta damai, toleransi, menjalankan



perintah agama, Kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (<http://www.kemendikbud.go.id>)

“Anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Ironisnya di zaman sekarang ini anak sedikit di kebelakangkan, dirugikan, sasaran tindak kekerasan, tidak ada hak untuk bersuara dan lain sebagainya. Padahal seharusnya anak ini harus diutamakan bahkan diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan dibimbing agar dalam hidupnya ini tidak mudah dimasuki atau dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dimana nantinya bisa merugikan terhadap dirinya, keluarga, serta lingkungan sekitarnya.

Penerapan karakter religius kepada anak merupakan tanggung jawab seluruh elemen pendidikan yaitu keluarga, pemerintah melalui lembaga formal dan nonformal serta masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religious dalam islam, yakni aspek Iman, dima aspek ini kaitanya dengan hubungan manusia dengan tuhannyadengan mempercayai akan keberadaannya. Islam, menyangkut segala bentuk kegiatan peribadatan yang sudah diberikan oleh Allah SWT untuk dilaksanakan oleh kita selaku hambanya. Ihsan, pemahaman serta perasaan adanya rasa takut melanggar larangan

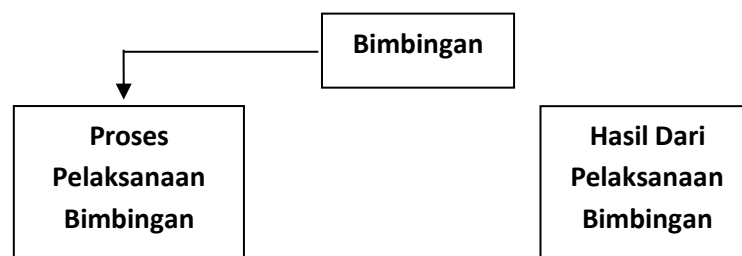
Allah. Ilmu, hubungannya dengan ajaran agama. Amal hubungannya dengan tingkahlaku yang baik terhadap seseorang didalam kehidupan.

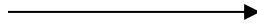
Oleh sebab itu pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia di identifikasikan berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu strategi atau metode yang di pergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerjakeras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanyadibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Begitu pula metode yang di gunakan di panti asuhan Amanah Ummah ini dalam pembentukan karakter anak. Untuk mengetahui metode yang di gunakan lainnya dalam pembentukan karakter religius anak panti ini maka akan di lakukan metode langsung yaitu metode komunikasi langsung( tatap muka ) dengan pengasuh panti asuhan, dalam pembentukan karakter religius anak di panti asuhan Amanah Ummah Jl. Cicukang No.54, Cisaranten Bina Harapan, Kec Arcamanik, Bandung.

## 2. Kerangka Konseptual

**Gambar 1 Kerangka Konseptual**





### 3. Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Fauziah tahun 2019, berupa skripsi pada tahun 2019, dengan judul “ Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu Di Panti Ashan An-Nisa Jaten Kabupaten Karang Anyar”. Skripsi ini merupakan skripsi dengan jenis penelitian kualitatif dimana didalamnya menjelaskan tentang upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu, dimana pengasuh ini berperan sebagai pendidik, pembimbing, sebagai Pembina, motivator, sebagai teladan, serta sebagai penasehat. Selain itu dalam fokus penelitian yang ada di skripsi ini yaitu tentang upaya panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu serta faktor yang menghambat pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkhotimah pada tahun 2019, dengan judul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius” Studi kasus di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.

Persamaan penelitian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dianggap relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni kedua

penelitian terdahulu di atas adalah sama membahas tentang karakter religius anak panti asuhan, tetapi ada perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti di antaranya, dari segi objek penelitian pertama hanya membahas tentang objek nya yaitu anak yatim piatu sedangkan pada penelitian kali ini tidak hanya anak yatim piatu saja tetapi ada berbagai latar belakang anak yang menempati panti asuhan Amanah Ummah ini salah satunya adalah anak jalanan dan anak yang terlantar. Selain itu dalam fokus penelitian juga ada perbedaan dimana penelian yang di lakukan peneliti kali ini fokus penelitiannya tentang program bimbingan di panti asuhan, pelaksanaan bimbingannya, dan hasil yang dicapainya dalam proses bimbingan yang di lakukan pengasuh panti asuhan Amanah Ummah, sedangkan di penelitian sebelumnya fokus penelitiannya tidak membahas berbagai hal tersebut.

#### **A. Langkah-langkah Penelitian**

Sebagaimana tujuan peneliti yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskriptif dengan memberikan gambaran sistematis yang akurat mengenai karakter peran serta bimbingan pengasuh, dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menitik

beratkan pada data yang mengandung makna atau data sebenarnya di Panti Asuhan Amanah Ummah Arcamanik Bandung.

### **1. Lokasi Penelitian**

Untuk lokasi penelitian peneliti mengambil lokasi penelitian di panti asuhan Amanah Ummah yang berada di jalan Cicukang No.54, Cisaranten Bina Harapan, Kec Arcamanik. Bandung. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena terdapat hubungan yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat faktor penunjang untuk melakukan penelitian. Selain itu terdapatnya layanan bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh, sehingga peneliti dapat menemukan objek yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004:49), paradigma merupakan cara yang mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan serta meningkatkan kemandirian dan hasil yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.

Sedangkan menurut Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006:4), paradigma yaitu suatu kumpulan yang luas dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Patton, 2002 dalam (Sri Hayuningrat

2010: 96-97) Paradigma konstruktivisme ini mempelajari berbagai realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain sehingga individu memiliki pengalaman unik. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk melihat peranan dari pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius kepada anak panti.

Pendekatan yang di gunakan dengan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian untuk memahami fenomena mengenai apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, cara deskripsi dalam bentuk katra-kata dan bahasa, pada konteks khusus secara alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah. ( Moleong, 2002 )

### **3. Metode Penelitian**

Sebagaimana tujuan peneliti yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam (Patilima, 2005:3) penelitian kualitatif adalah sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Cara kerja dari penelitian ini yaitu tentang Langkah-langkah sistematis serta logis dalam mencari suatu data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan di teliti dengan diolah, dianalisis serta diambil

kesimpulannya dan selanjutnya dicari solusinya. Metode dalam penelitian yaitu upaya supaya penelitian tidak diragukan kualitasnya dan bisa di pertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Maka dalam hal ini memberikan tempat khusus tentang apa, bagaimana pendekatannya, dan penelitian apa yang akan diteliti.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini yaitu karena metode ini dapat memberikan gambaran secara sistematis berupa fakta atau aktual dan akurat dari lokasi penelitian ini yang berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan yang terjadi dalam mengenai peran bimbingan pengasuh dalam membentuk karakter religious anak panti.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang di identifikasikan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang :

- 1) Data mengenai program bimbingan dari pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religious anak.
- 2) Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religious anak panti.

- 3) Data mengenai hasil yang dicapai pengasuh panti asuhan Amanah Ummah dalam membentuk karakter religius anak panti.

#### **b. Sumber Data**

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber yang diwawancara yaitu kepada pengasuh. Peneliti lebih banyak berhubungan dengan pengasuh panti, karena data-data yang diperlukan hampir seluruhnya di butuhkan dari sini. Selain itu juga di bantu oleh pimpinan dari Panti Asuhan Amanah Ummah.

##### 2) Sumber Data Skunder,

Jenis data ini berupa data-data dan dokumen penelitian mengumpulkan data dari data-data yang telah ada di panti auhan Amanah Ummah. Serta berupa bahan-bahan pustaka berupa buku hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan data ini.

### **5. Informan dan Unit Analisis**

#### **a. Informan**

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan



akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memiliki syarat, yang akan menjadi informan narasumber (key informan) dalam hal ini adalah pengasuh panti asuhan dan pimpinan panti asuhan. Unit analisis mengenai peran pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak panti.

#### **b. Teknik Penentuan Informan**

Teknik yang di gunakan peneliti dalam penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik Purposive yaitu dengan cara peneliti memilih suatu informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan topic penelitian serta mereka yang terpilih haru dianggap mampu untuk menjawab apasaja yang di tanyakan di dalam fokus permasalahan.

### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data tentang peran pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter anak panti, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Teknik observasi, observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat serta mengamati kegiatan pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak panti, di Panti Asuhan Amanah Ummah Arcamanik Bandung. Observasi atau pengamatan meliputi suatu pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indra. Jenis observasi yang di gunakan di dalam penelitian ini

adalah non partisipan, artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang di teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh serta mengetahui data sebenarnya. Adapun yang di amati adalah keadaan panti asuhan yang meliputi proses pemberian bimbingan, tahapan pelaksanaan bimbingan, serta tahap akhir atau hasil dari bimbingan yang di berikan.

- b. Metode wawancara, penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara secara mudah dipandu dengan pedoman wawancara untuk menggali dan memperoleh data tentang peran bimbingan pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius anak panti di Panti Asuhan Amanah Ummah Arcamanik Bandung. Untuk wawancara pertama kepada pimpinan panti asuhan, dan untuk proses wawancara kedua kepada pengasuh panti asuhan.
- c. Dokumentasi, data yang dikumpulkan oleh peneliti tidak hanya hasil dari observasi dan wawancara, akan tetapi peneliti mengumpulkan data berupa dokumen dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang ( Sugiono, 2009 ). Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data anak panti asuhan, visi misi, serta mengetahui proses bimbingan dalam proses pembentukan karakter religius di panti asuhan Amanah Ummah.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik yang di gunakan dalam menguji paliditas dan reliabilitas data pada penelitian ini yaitu dengan menguji kredibilitas dengan cara mengadakan membercheck, teknik ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang di berikan oleh pemberi data. Apabila data yang diberikan disepakati oleh pemberi data belarti data tersebut dapat di katakan valid sehingga dapat dipercaya.

## **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggambarkan peran pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak panti. Mengguraikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan karakter religius, dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang di hubungan dengan literatur kepustakaan,karena data serta informasi yang diperoleh berupa sikap, sifat, serta perilaku anak panti. Metode analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Reduksi data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “ kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan ( Miles, Hubermen, 2014:16). Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan diketik atau ditulis dengan berbentuk uraian atau laporan secara terperinci. Selanjutnya direduksi,

diringkas, pemilihan hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang lebih penting.

- b. Penyajian data yaitu data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian di sajikan dalam bentuk naratif. Miles and Huberman mengatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menyajikan data yaitu dengan teks yang bersifat naratif ( Sugiono, 2007). Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan, adalah bagian terpenting dari sebuah penelitian yang dilakukan, didalam penarikan kesimpulan yang ada dalam tahap akhir ini peneliti menarik kesimpulan dengan cara melihat dari reduksi data akan tetapi tetap mengacu pada fokus penelitian secara tujuan yang akan dicapai. Data yang telah tersusun dibandingkan dengan data yang satu dan dengan data yang lainnya untuk ditarik kesimpulan sebagai suatu jawa.